

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.5 Kesimpulan

1. Lahan usahatani karet yang digunakan milik pribadi, rata-rata luas lahan atau 3 Ha lahan diperoleh petani di daerah penelitian turun temurun. Jarak tanam 5,35 m. Pemanenan dilakukan setelah tanaman karet berumur 6-7 Tahun. Hasil dari produksi dijual ke tengkulak tanpa mengeluarkan biaya pemasaran. Lahan usahatani kelapa sawit yang digunakan petani sampel milik sendiri, rata-rata luas sebesar 3 Ha lahan yang diolah petani daerah peneliti turun temurun dan dibeli dari petani daerah penelitian. Untuk bibit kelapa sawit petani memperoleh dari pembelian dari orang yang membudidayakan bibit atau membeli kecambahnya. Jarak tanam pada budidaya tanaman kelapa sawit adalah 8 x 9 m dengan pola tanam segitiga sama sisi dan pola berbaris lurus. Pemasaran hasil produksi dengan sistem petani menjual hasil produksi ke pengepul (Toke) yang ada di Kecamatan Tabir Ulu. Tanpa biaya pengangkutan untuk buah kelapa sawit.
2. Besarnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit di daerah penelitian rata-rata adalah Rp. 42.212.706/Ha/Thn. Dengan total biaya produksi rata-rata Rp 5.480.094/Petani/tahun dan total penerimaan rata-rata Rp.47.692.800/Ha/Thn. Sedangkan pendapatan rata-rata usahatani karet di daerah penelitian sebesar Rp. 31.577.812/Ha/Thn. Dengan total biaya produksi rata-rata Rp 179.768/Petani/tahun dan total penerimaan rata-rata Rp 31.757.580/Ha/Thn. Bahwa tindakan konversi lahan yang dilakukan oleh

petani dari karet menjadi kelapa sawit karena merasa keuntungan dari kelapa sawit lebih besar.

3. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan uji *Paired T-Test* maka diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0.05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani karet dan usahatani hasil konversi lahan karet menjadi kelapa sawit. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

5.6 Saran

1. Diharapkan petani tidak terus melakukan konversi lahan karet agar kebutuhan karet tetap terpenuhi.
2. Perluasan luas lahan sawit ini juga perlu perhatian dari pemerintah, untuk dapat tetap menjadikan perluasan lahan sawit ini sesuai tata ruang daerah yang telah diatur pemerintah, sehingga tidak menimbulkan pemanasan global.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti permasalahan yang sama dengan menambahkan analisis tentang fakta-fakta baru yang menjadi alasan petani mengkonversi lahannya.